

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting bagi setiap manusia, khususnya dalam menyikapi era perkembangan informasi dan teknologi canggih. Kemajuan dan kesuksesan sebuah bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Pernyataan tersebut di atas diyakini semua bangsa. Dalam sebuah survei, Australia merupakan salah satu negara yang telah memperoleh devisa terbesar ke dua dari bidang pendidikan¹. Berbeda dari Australia, pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Pendidikan masih belum berhasil menciptakan sumber daya manusia yang handal untuk menciptakan kualitas bangsa. Krisis multidimensi yang berkepanjangan diyakini oleh banyak kalangan diakibatkan gagalnya sistem pendidikan di Indonesia.

Untuk mengatasi masalah pendidikan, pemerintah dengan melibatkan masyarakat mulai giat menggalakkan pembangunan di bidang pendidikan. Sistem pendidikan mulai berubah, misalnya seperti memberikan kebebasan bagi pihak swasta untuk mengelola bisnis dalam pendidikan. Tidak mengherankan bahwa 'sekolah nasional plus' telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat akhir –akhir ini terutama di kota –kota besar di Indonesia. Sekolah nasional plus adalah sekolah yang dikelola oleh pihak swasta dengan kurikulum dan metode pengajaran yang cukup berbeda dari sekolah negeri, misalnya bahasa Inggris dan matematika diajarkan setiap hari, bahasa pengantarnya bahasa Inggris

¹ Dikutip dari *Majalah Business Week*, Edisi Indonesia, Maret 2004

dan Mandarin dan lain sebagainya. Bentuk sekolah nasional plus ini tentu berbeda dengan sekolah negeri yang dikelola oleh pemerintah. Adapun perbedaannya terutama dalam bidang kurikulum, tenaga pengajar, manajemen dan lain sebagainya.

Terkait dengan itu, pada umumnya sekolah seperti ini mengadopsi kurikulum internasional seperti kurikulum Australia, kurikulum IBO(*International Baccalaureate Organization*) dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bentuk pembelajarannya pun berbeda dengan kurikulum nasional. Bentuk pembelajaran kurikulum internasional cenderung menerapkan pendekatan konstruktivisme, yaitu sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan bagi siswa mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Untuk merealisasikan aplikasi pembelajaran ini dibutuhkan tenaga pengajar yang berasal dari dalam negeri 'guru lokal' dan luar negeri '*guru expatriate*'. Guru sebagai tenaga pengajar merupakan salah satu penentu keberhasilan siswa dalam belajar.

Guru bertugas untuk mendidik dan mengajar siswa sehingga mengerti akan nilai, sikap hidup, pengetahuan, ide-ide dan lain sebagainya. Seorang guru yang sukses di sekolah, biasanya menguasai masalah profesional dan akademik, mengerti motif, kepribadian, kemampuan, gaya belajar dan berpikir serta tentu mempunyai dampak pada siswanya.

Selanjutnya, guru *expatriate* merupakan tenaga pengajar asing yang berlatarbelakang pendidikan keguruan dengan kemampuan mengajar dan mendidik siswa khususnya untuk mengajar di sekolah dasar seperti *teacher college, teaching training college, education department* dan lain sebagainya. Terkait dengan itu, guru *expatriate* yang dimaksud di sini

adalah semua guru yang berasal dari luar Indonesia, misalnya seperti dari Amerika, Kanada, Australia, Filipina, Korea Selatan dan lain sebagainya. Di samping guru *expatriate*, ada juga guru lokal yaitu guru yang berasal dari Indonesia yang juga menjadi satu tim pengajar dengan guru tenaga asing. Setiap guru ini mempunyai kultur tersendiri dalam mengajar. Nilai kultur yang dimiliki oleh guru diasumsikan sebagai model yang digunakan dalam melakukan aktivitas di kelas. Nilai kultur guru tersebut tampak melalui tindakan pedagogis atau kegiatan edukatif yang dilakukan saat proses belajar –mengajar berlangsung.

Berkaitan dengan itu, terlebih dahulu peneliti akan membahas apa yang dimaksud dengan tindakan. Tindakan merupakan suatu ekspresi bermakna yang dapat dilihat di dalam perilaku seseorang². Jadi, tindakan ini merupakan penghubung antara 'makna' (*Sinn*)³ dan perilaku. Salah satu contohnya adalah tindakan guru berdiri di depan kelas saat mengajar. Tindakan tersebut selalu dilakukan oleh guru saat mengajar di kelas, khususnya dalam masyarakat Timur. Hal itu menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya ditafsirkan bahwa guru mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari siswanya. Perilaku saat guru berdiri di depan kelas memiliki makna dan hal itu merupakan tindakan.

Selanjutnya, apa itu tindakan pedagogis? Tindakan pedagogis dapat dipahami sebagai unit terkecil dari strategi pembelajaran, direncanakan dan berlangsung secara spontan sesuai dengan karakter guru.

² Lih. F.Budi Hardiman (2003) . *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta : Kanisius

³ Istilah '*Sinn*' berasal dari bahasa Jerman yang artinya 'makna' yang digunakan untuk memahami tindakan menurut sosiologi makna dari Max Weber. 'Makna' tidak dapat diindrai karena berada di dunia transendental yang tidak dapat diindrai, sementara 'prilaku' dapat diindrai dan berada di dunia fenomenal

Berdasarkan pengertian di atas dapat digarisbawahi bahwa tindakan pedagogis mempunyai dua (2) pengertian yaitu: 1) suatu kegiatan yang direncanakan sebagai strategi pengajaran, misalnya saat mengajar bagaimana membaca dengan benar, guru menerapkan metode membaca dengan suara yang kuat '*Read Aloud*'. Tindakan guru membaca dengan suara yang kuat adalah tindakan pedagogis yang telah direncanakan dan merupakan bagian strategi pembelajaran; 2) suatu kegiatan/ekspresi yang dilakukan secara spontan saat proses belajar –mengajar berlangsung dan dapat dilihat oleh siswanya. Contohnya, guru tiba –tiba bertepuk tangan sebanyak empat kali. Tindakan guru 'bertepuk tangan sebanyak empat kali' tentu bisa dilihat dan dimaknai, misalnya memberi tanda bagi siswa untuk memberi perhatian pada siswa. Tentu tindakan guru ini dilakukan secara tiba –tiba dan mungkin sudah menjadi ciri khas atau karakter guru tersebut dalam mendisiplinkan siswanya. Mungkin saat tindakan itu dilakukan oleh guru, siswa memberi reaksi dengan diam dan berhenti melakukan sesuatu. Tindakan pedagogis seperti ini mungkin kerap kali dilupakan dan kurang diperhatikan. Pada hal tindakan ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajar.

Terkait dengan itu, penelitian ini akan membahas tindakan pedagogis sebagai unit terkecil dari strategi pembelajaran yang berupa aktivitas/kegiatan belajar mengajar, dilakukan secara spontan dan mempunyai makna tertentu sesuai dengan karakter guru tersebut. Pengertian tersebut di atas dapat memperjelas bahwa tindakan pedagogis guru merupakan bagian nilai kultur. Hal senada juga dikemukakan oleh

filosof Immanuel Kant yaitu ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia mengajar diri –sendirinya⁴. Ini tampak melalui tindakan yang dilakukan sebagai wujud dari nilai budayanya, misalnya seperti *cara guru memberikan sesuatu* dapat dilakukan berbagai cara antara lain: a) guru menghampiri siswa, b) memberikan sesuatu dengan cara melemparkan kepada siswa, c) memberikan sesuatu dengan tangan kanan dan lain sebagainya. Setiap ekspresi tersebut memiliki makna tertentu, yang secara implisit diyakini bagian dari nilai kultur guru tersebut misalnya seperti ‘sopan –santun’ untuk kultur Timur. Sebegitu bermaknakah tindakan guru sebagai nilai budayanya dalam melakukan aktivitas pembelajaran di kelas bagi siswa? Sebuah pertanyaan yang kerap kali dilontarkan dalam berbagai pembicaraan mengenai kualitas pendidikan. Peneliti berpendapat bahwa nilai kultural guru dapat berguna dan berpengaruh bagi siswa dengan pemikiran posisi guru sebagai individu untuk menyampaikan pengetahuan pada siswanya.

Di samping itu, keanekaragaman siswa yang berasal dari berbagai negara memungkinkan sekolah menjadi suatu lembaga di mana proses pendidikan multikultural terjadi. Kemajemukan ini mengarahkan siswa – siswanya untuk mempunyai sikap toleran dan lebih inklusif dalam menerima perbedaan. Untuk itu pemahaman lintas budaya yang tepat sangat diperlukan untuk menghindari distorsi atas makna tindakan guru sebagai gambaran nilai budayanya baik guru *expatriate* maupun lokal.

Untuk menafsirkan makna tindakan pedagogis tersebut diperlukan sebuah metode. Metode yang dimaksud adalah pendekatan metode riset

⁴ Lih. kutipan pada Van Peursen, (1998), *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 14

hermeneutis. Peneliti berpendapat metode ini dapat diterapkan untuk menafsirkan makna tindakan pedagogis guru *expatriate* dengan pertimbangan bahwa tindakan pedagogis terekspresi dalam bentuk simbolis seperti gerak –gerak tubuh, mimik, nada suara, dan lain sebagainya. Selanjutnya, apa itu pendekatan metode dengan riset hermeneutis? Riset hermeneutis adalah sebuah metode interpretasi kualitatif yang lazim diterapkan dalam ilmu –ilmu sosial untuk menangkap keunikan, kedalaman, penghayatan, proses –proses subjektif, makna dan lain sebagainya⁵. Dengan demikian, metode riset hermeneutis berurusan dengan penafsiran teks. Teks yang dimaksud meliputi objek –objek dan struktur –struktur simbolis yang masuk dalam wilayah sosial sebagai fenomena sosial –kultural. Teks ini kemudian dikenal sebagai teks sosial yang dihasilkan oleh para pengarang teks sebagai pelaku sosial. Terkait dalam itu, *teks* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *tindakan pedagogis* yang dilakukan guru *expatriate*. Sementara *pelaku sosial* (*pengarang teks*) adalah guru *expatriate* sendiri sebagai objek penelitian. Terakhir, *pembaca teks* adalah *siswa* dan *peneliti*. Untuk memahami lebih dalam metode riset hermeneutis, berikut ini contoh penelitian interpretasi kualitatif (*thick description*) yang dilakukan oleh antropolog Amerika, C.Geertz tentang makna simbolis *Sabung Ayam* di Bali⁶. *Sabung Ayam* di Bali mungkin dipandang oleh *orang luar* hanya sebagai simbol kekejian dan perjudian. Hal itu berbeda dengan pandangan Geertz. Menurut pandangan Geertz *Sabung Ayam* di Bali adalah sebuah teks sosio-kultural

⁵ Lih. F.Budi Hardiman, *Penelitian dan Praksis(Dua Paradigma dalam Perspektif Teori Kritis) dalam: Gema Duta Wacana, No 42 thn 1992*

yang mempunyai makna simbolis yang dapat memaparkan kehidupan sosial masyarakat Bali serta pranata sosialnya yang sarat dengan makna-makna simbolis seperti rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi, kebencian, kekerasan, keangkuhan, kehormatan, kerumunan dan uang dan lain sebagainya. Hal itu diperoleh melalui keterlibatan Geertz melakukan pengamatan dan menjalin komunikasi secara intens dengan masyarakat Bali. Cara ini merupakan salah satu contoh pendekatan penelitian dengan metode riset hermeneutis. Penjabaran tentang riset hermeneutis ini akan diuraikan secara terperinci pada bab selanjutnya.

Demikian juga dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa setiap tindakan pedagogis guru *expatriate* mempunyai makna tertentu sebagai ekspresi nilai kultural yang dianutnya. Makna tindakan tersebut diduga berpengaruh pada peningkatan motivasi siswa dalam belajar.

Bertolak dari uraian di atas, peneliti akan menguraikan hal-hal yang mendukung terlaksananya penelitian ini, antara lain :

1. *Kesempatan*: SPH Lippo Cikarang merupakan salah satu sekolah berwawasan internasional di mana tenaga pengajarnya berasal dari luar negara Indonesia seperti Amerika, Kanada dan Australia. Sekolah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi terhadap strategi pengajaran guru *expatriate* dan lokal dalam melakukan kegiatan di sekolah. Dengan pemikiran bahwa setiap guru baik lokal dan *expatriate* memiliki distingsi pengajaran karena disebabkan nilai kultur yang berbeda.

⁶ Lih. F. Budi Hardiman, *Sabung Ayam di Bali (Thick Description – Clifford Geertz)* dalam Makalah Bahan Filsafat Ilmu Pengetahuan, Universitas Pelita Harapan, hal 31 (tidak dipublikasi)

2. *Persepsi masyarakat.* Adanya asumsi di masyarakat bahwa kualitas pendidikan yang diakomodasi dan difasilitasi oleh guru *expatriate* bagus. Hal ini sudah diketahui masyarakat kita khususnya masyarakat menengah ke atas lebih mempercayakan siswanya untuk menikmati pendidikan yang berwawasan internasional seperti sekolah, kursus bahasa dan lembaga pendidikan.
3. *Adanya keingintahuan peneliti bagaimana makna di balik tindakan pedagogis guru expatriate sebagai bagian kultur dalam memotivasi siswa dalam belajar.* Peneliti berasumsi bahwa guru *expatriate* mempunyai tindakan pedagogis yang cenderung dipengaruhi oleh nilai budayanya. Hal itu cukup menarik untuk mengetahui sejauh mana makna tindakan pedagogisnya dalam peningkatan motivasi siswa, seperti siswa –siswa yang belajar di SD Pelita Harapan, mayoritas berasal dari negara –negara di Asia. Ditambah lagi, peneliti mencoba menghubungkan dengan proses pendidikan multikultural bisa terjadi di Sekolah Pelita Harapan, mengingat siswa -siswanya dan staf pengajar berasal dari berbagai negara meskipun berbasis ajaran Kristiani.

1.2 Permasalahan Penelitian

Orang sering risau menghadapi pendidikan, terlebih akhir –akhir ini sederetan peristiwa di dunia pendidikan kita menghadapi sorotan tajam dari masyarakat. Kegelisahan yang tidak berujung membuat sesuatu yang dilematis dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Sebenarnya secara makro, kerisauan itu tampaknya berasal dari 'kualitas

pendidikan' yang masih jauh dari *idealisme* pendidikan yang diharapkan⁷. Jika benar demikian, lantas apakah yang dapat dilakukan dan diharapkan dari pendidikan sekolah di masyarakat kita? Bukankah pendidikan di sekolah merupakan prioritas utama sebagai landasan fundamental kemajuan bangsa?

Secara makro perlu diakui pemasalahan kualitas pendidikan sangatlah rumit dan kompleks. Namun, peneliti optimis akan terjadi perubahan dalam dunia pendidikan jika dimulai dari area yang sangat sempit yaitu kelas yang di dalamnya terdapat peran guru. Di berbagai diskusi dan pembahasan pendidikan kerap kali hanya terfokus pada metode pembelajaran dan melupakan apa sebenarnya makna di baliknya yaitu tindakan pedagogis sebagai unit terkecil dari strategi pembelajaran. Guru merupakan salah satu individu yang mempunyai peran strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan. Secara implisit maupun eksplisit, eksistensi dan profil guru mempunyai dampak pada siswanya. Hal itu tampak dalam tindakan pedagogis guru yang merupakan bagian nilai kultural. Tindakan pedagogis tersebut terdiri dari simbol –simbol yang mempunyai makna tertentu dan diasumsikan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Contohnya tindakan guru memuji siswa yang berani menjawab pertanyaan dengan berkata “bagus”.

Tindakan ini terlihat sederhana namun dapat memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam diskusi kelas karena guru menghargai setiap pendapat yang diutarakan oleh siswa. Seperti uraian sebelumnya, perlu dipahami

⁷ *Idealisme* pendidikan yang dimaksud di sini adalah suatu cita –cita tentang sosok manusia yang kelak akan terbentuk oleh upaya pendidikan. Untuk uraian lebih lanjut lihat Mochtar Buchori, *Ilmu*

bahwa tindakan pedagogis yang dimaksud di sini adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar yang berupa simbol baik secara disadari maupun tidak sadari yang mempunyai makna. Hal itu dapat kelihatan melalui tindakan pedagogis guru saat mentransfer pengetahuan dan nilai –nilai edukatif. Peneliti berasumsi semakin cocok tindakan pedagogis guru tersebut terhadap kebutuhan siswanya, semakin termotivasi pula siswa dalam belajar.

Guru yang mengajar di Sekolah Dasar Pelita Harapan mempunyai perbedaan nilai kultural sesuai dengan dari negara mana asalnya seperti guru lokal dan guru asing '*expatriate*'. Ditambah lagi para guru cukup berpengalaman dalam mendidik siswa, yang akhirnya dapat memberikan nilai plus dalam mengajar sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.

Metode dan strategi pengajaran guru ini memang cukup unik dan mungkin tidaklah menjadi bagian dalam pembahasan mengenai keberhasilan para siswa. Hal itu terlihat dari daya upaya guru tersebut untuk lebih berfokus pada bagaimana siswa lebih aktif dalam belajar, misalnya tindakan guru duduk di atas meja dan membiarkan siswa mengalami kesulitan saat mengerjakan tugasnya. Peneliti berasumsi metode pembelajaran ini juga yang memungkinkan adanya distingsi strategi pengajaran antara guru *expatriate* dan guru lokal. Di negara kita, guru mengajar siswa dengan lebih menekankan pada nilai kultur di Indonesia seperti norma –norma dan adat –istiadat. Itu tampak dari tindakan pedagogis guru misalnya, guru selalu berdiri di depan kelas saat mengajar dan memberi sesuatu kepada siswanya dengan tangan kanan. Contoh ini menunjukkan bahwa tindakan pedagogis cerminan

dari nilai kultural Indonesia (Timur). Di samping itu, strategi pembelajaran yang menekankan pada tingkat pengetahuan tentang apa yang tertulis dalam buku teks memungkinkan siswa lebih pasif. Dengan kata lain, pembelajaran cukup konvensional.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kultural seorang guru akan mempengaruhi tindakan pedagogisnya dalam proses belajar-mengajar. Hal inilah yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, bukan perbedaan tindakan pedagogis guru *expatriate* dan lokal. Yang lebih ditekankan dalam penelitian ini adalah :

1. *Tindakan pedagogis merupakan bagian nilai kultural guru expatriate.* Guru *expatriate* yang mengajar di Sekolah Dasar Pelita Harapan mempunyai tindakan pedagogis yang dapat mencerminkan nilai kulturalnya. Tindakan ini mempunyai makna dan dapat dilihat dalam perilakunya. Untuk memahami tindakan pedagogis ini diperlukan suatu cara, dalam hal riset deskriptif kualitatif melalui penafsiran hermeneutis. Dengan pertimbangan bahwa di balik tindakan pedagogis guru tersebut ada makna yang sesuai dengan nilai kulturalnya.
2. *Motivasi belajar.* Keberhasilan siswa pada umumnya diperoleh melalui motivasi yang tinggi dalam belajar. Jika siswa dimotivasi dengan baik dalam belajar, siswa akan lebih giat dalam belajar. Dari msiswaah datangnya motivasi belajar di sekolah? Motivasi belajar berasal dari dua hal yaitu dari dalam diri siswa dan dari luar seperti lingkungan sekolah dan keluarga. Melihat kondisi Sekolah Pelita

Harapan, pada umumnya profil guru sangat mendukung untuk memotivasi siswa dalam belajar, khususnya guru *expatriate* yang merupakan aset utama sekolah. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa lingkungan sekolah cukup bisa menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif.

1.3 Pertanyaan Riset

Sama seperti uraian sebelumnya, dalam penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana pengaruh makna di balik tindakan pedagogis terhadap peningkatan motivasi siswa dalam belajar. Untuk itu perlu diuraikan beberapa hal untuk memperjelas pertanyaan penelitian antara lain: a) tindakan pedagogis adalah unit terkecil dari strategi pembelajaran dan dilatarbelakangi oleh nilai kultural yang dianut oleh guru, b) Tindakan ini mempunyai makna tertentu yang dapat diketahui melalui penafsiran dengan pendekatan metode riset hermeneutis, c) Makna di balik tindakan pedagogis guru *expatriate* ini diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan motivasi siswa belajar.

Perlu digarisbawahi kata '*pengaruh*', di sini diartikan *bukan* sebagai 'korelasi' atau usaha untuk mencari hubungan antara tindakan pedagogis dan motivasi belajar seperti dalam *analisis kuantitatif*, namun mencoba mendeskripsikan melalui *interpretasi kualitatif*⁸ melalui memahami makna tindakan. Hal ini merupakan bagian dari pendekatan riset hermeneutis.

8 Istilah '*pendekatan analisa kuantitatif*' adalah bersifat kausalitas dengan menggunakan data statistik. Sementara '*pendekatan interpretasi kualitatif*' digunakan untuk mendeskripsikan makna, tindakan sosial dan lain sebagainya. Lebih jauh mengenai perbedaan pendekatan di atas dapat dibaca dalam buku 1) F. Budi Hardiman,(1992) *Penelitian dan Praksis.Dua Paradigma Penelitian dalam Perspektif Teori Kritis*,dalam Gema Duta Wacana, no 42, ii) Melampaui Positivisme dan Modernitas, Yokyakarta: Kanisius, hal. 21.

Terkait dengan itu, penelitian ini menggunakan metode *Verstehen*, yaitu memahami makna sebuah tindakan pedagogis yang dilakukan oleh guru *expatriate* bukan menjelaskan suatu tindakan menurut penyebabnya (*Erklaren*). Selanjutnya, makna ditimbulkan oleh tindakan pedagogis akan dihubungkan dengan tanggapan/ respons siswa, apakah mereka menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat atau sebaliknya. Terkait dengan itu, dalam penelitian ini penulis memusatkan diri pada pertanyaan antara lain:

Sejauh manakah pengaruh makna tindakan pedagogis guru expatriate sebagai bagian nilai kultur dalam peningkatan motivasi siswa dalam belajar?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menemukan makna tindakan pedagogis guru *expatriate* sebagai bagian dari nilai kultur yang dimilikinya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar
2. Memberikan laporan sebagai hasil interpretasi atas segala tindakan pedagogis yang dilakukan guru dalam mengajar, khususnya *guru expatriate*, dan diharapkan dapat memberikan masukan yang bermakna untuk kualitas sekolah dan pengajaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sekolah: Untuk memberikan masukan bahwa tindakan pedagogis guru sebagai bagian nilai kultural mempunyai makna tertentu, yang jika diinterpretasi secara hermeneutis memungkinkan adanya peningkatan

dan pengembangan profesionalisme kualitas guru –guru dalam mengajar khususnya dalam memotivasi siswa –siswi dalam belajar.

2. Guru: Sebagai pengetahuan tentang kaitan antara makna tindakan pedagogis sebagai bagian dari nilai kultural guru dan motivasi belajar dapat menjadi alternatif solusi untuk memperbaiki strategi belajar – mengajar di kelas yang peserta didiknya berasal dari latarbelakang kultur yang beragam.
3. Siswa: Sebagai masukan bahwa tindakan guru mempunyai makna yang dapat memotivasi siswa dalam belajar.
4. Masyarakat: Sebagai bahan pertimbangan bagi para orang tua dalam memilih sekolah, apakah penyediaan guru *expatriate* yang ditawarkan sekolah memiliki kualitas yang dapat memotivasi siswa dalam belajar.

